

## BAB III METODE

### 3.1 Paradigma Perancangan

Perancangan Pusat wisata kuliner dengan pemanfaatan ruang terbuka publik ini merupakan upaya pemecahan masalah yang ada di lapangan berdasarkan kondisi sesungguhnya dan *issue* yang diambil. Diawali dengan mengadakan pengumpulan masalah-masalah di lapangan berdasarkan fenomena-fenomena yang ada. Kemudian mencoba merumuskan permasalahan dengan dilandasi teori yang berhubungan, sehingga muncul gagasan untuk merancang sebuah kompleks sebagai relokasi PKL dengan dengan pemanfaatan ruang terbuka publik di pusat Kota Batu. Untuk menjawab rumusan masalah, dilakukan tiga tahapan proses mulai dari tahapan studi hingga perancangan. Tahap awal dilakukan pengumpulan data. Tahap kedua adalah tahap lanjut berupa proses analisa, dan tahapan terakhir tahap perancangan hingga terbentuk skematik desain. Hasil dari skematik desain ini yang kemudian menjawab rumusan masalah.

### 3.2 Tahap Awal (Metoda Pengumpulan Data)

Pada tahap awal dilakukan metode pengumpulan data pada perancangan pusat wisata kuliner. Pada tahap ini digunakan dua cara yaitu pengambilan data primer dan pengambilan data sekunder.

#### Data Primer

Menurut Nagabiru, 2009 data primer digunakan sebagai sebuah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan tanpa melalui media perantara. Data primer berupa opini dari sebuah individu maupun kelompok berupa observasi dan survey yang terjadi langsung di lapangan.

#### Metode Survey Lapangan

Metode survey lapangan merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan kontak pada responden yang ada di lokasi mengenai issue dan masalah yang terjadi. Metode survey lapangan pada lokasi tapak dilakukan dengan metode wawancara (tatap muka) dengan menggunakan pertanyaan lisan. Selain itu metode ini merupakan proses pencatatan pola perilaku dan kejadian. Penggalan informasi-informasi diatas dilakukan untuk mendukung kajian dan

data yang akan diterapkan sebagai konsep pemecahan rumusan masalah yang ada, berikut mekanisme pengumpulan data:

Pengumpulan data primer diawali oleh pengamatan secara langsung dengan mendokumentasikan aktivitas yang terjadi di kawasan alun-alun Kota Batu, terutama di kawasan PKL berada. Data yang didokumentasikan yaitu;

1. Aktivitas PKL di koridor kawasan alun-alun Kota Batu.
2. Jumlah PKL yang berjualan di kawasan alun-alun Kota Batu.
3. Jenis sarana yang digunakan PKL untuk berjualan.
4. Pembagian kategori jenis dagangan yang berupa makanan-minuman yang dijual.
5. Kondisi lingkungan tapak, mulai dari kebersihan, penataan tenda, aksesibilitas, aktifitas, *street furniture* dan *signage* yang berada di dalam lokasi.

Dokumentasi dilakukan melalui wawancara maupun visual menggunakan kamera. Dokumentasi visual tidak hanya dilakukan pada siang hari namun juga malam hari, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pola perubahan aktifitas yang terjadi. Data yang terkumpul selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan program ruang dan fungsi pusat wisata kuliner.

Selain itu, pengambilan data juga dilakukan dengan cara pengukuran terhadap lapangan, baik pada tapak, lebar jalan, jarak bangunan dengan garis as jalan, ketinggian bangunan, jarak antara *street furniture* demikian juga pada ketinggian vegetasi dan jarak tanamannya. Hal ini digunakan untuk mengetahui skala ruang yang membentuk *enclosure* pada kawasan ini. Hasil pengambilan data secara visual digunakan untuk mempermudah merekam kawasan secara tiga dimensional berikut dengan *environment* yang terbentuk di kawasan ini dalam waktu tertentu. Baik pada spot-spot tertentu yang representatif guna mendukung dalam proses perancangan nanti juga berguna dalam membantu dalam pembuatan data visual *serial view* kawasan.

### **Data Sekunder**

Metode pengumpulan data sekunder menggunakan cara pengambilan informasi melalui literatur-literatur atau sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan penulisan ilmiah perancangan pusat wisata kuliner di Kota Wisata Batu dengan pemanfaatan ruang terbuka publik. Berikut beberapa

sumber kepustakaan dan literatur yang digunakan;

1. Dinas Cipta Karya dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu tahun 2003-2013,  
Data mengenai kondisi geografis, rencana penggunaan lahan.
2. BAPPEDA Kota Batu  
Data mengenai proyek di Kota Batu
3. Dinas Pekerjaan Umum Kota Batu  
Data mengenai pengembangan umum Kota Batu

### 3.3 Tahap Lanjut

Tahap lanjut diperoleh dari beberapa tahapan di bawah ini:

1. Mendeskripsikan kondisi umum Kota Wisata Batu, yaitu kondisi geografis, topografi dan iklim.
2. Mendeskripsikan kawasan alun-alun dengan kegiatan PKL yang terjadi di koridor alun-alun Kota Wisata Batu.
3. Penentuan kondisi eksisting pada tapak, yaitu lokasi tapak terpilih (berdasarkan issue yang diambil), view dan orientasi. Pada kondisi eksisting telah ditemukan bahwa terdapat sebuah *point of interest* pada tapak yaitu rumah tua (bergaya arsitektur kolonial Belanda) yang digunakan sebagai salah satu sumbu untuk menentukan peletakan bangunan.
4. Berdasarkan eksisting pada tapak di atas, ditentukan zonasi pada tapak terpilih.
5. Mendeskripsikan konsep perencanaan yang terbagi dalam beberapa analisa, yaitu sebagai berikut:
  - Analisa PKL di kawasan alun-alun yang kemudian dilanjutkan dengan analisa aktivitas, jumlah PKL, jenis dan kategori dagangan PKL untuk mendapatkan zonasi berdasarkan analisa.
  - Didapatkan organisasi ruang yang kemudian dikerucutkan menjadi diagram bubble, zoning, dan massing
  - Analisa koridor PKL di kawasan alun-alun yang kemudian menghasilkan konsep penataan lalu lintas kawasan, penataan PKL dan koridor.

- Analisa konsep sumbu imajinatif merupakan point yang sangat penting pada perancangan pusat wisata kuliner, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap penentuan pola dalam peletakan massa bangunan.
- Analisa konsep utama yaitu pusat wisata kuliner dengan pemanfaatan ruang terbuka publik di Kota Batu, diantaranya konsep dasar ruang terbuka publik yang di ambil dari prinsip-prinsip ruang terbuka publik dengan mengusung konsep alam pada Kota Wisata Batu, diantaranya adalah ruang terbuka hijau, dan air (air terjun dan sungai). Kedua point tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk penampilan atau fasade pada pusat wisata kuliner dengan pemanfaatan ruang terbuka publik.

Hasil analisis tersebut bersama program ruang & fungsi yang telah ditetapkan sebelumnya, kemudian dijadikan sebagai kriteria desain untuk tahap perancangan berikutnya.

### **3.4 Tahap Perancangan**

Setelah data terkumpul dan kriteria desain telah ditetapkan, maka proses berikutnya dilakukan proses perancangan. Proses perancangan merupakan sintesa dari analisa sebelumnya. Sintesa tersebut menghasilkan konsep utama pusat wisata kuliner dengan pemanfaatan ruang terbuka publik yang merupakan tema dari skripsi ini. Konsep utama tersebut terdiri dari ruang terbuka publik sebagai sarana publik, fungsi komersial dengan konsep tampilan bangunan, view bangunan, fungsi rekreasi dengan konsep panggung terbuka, dan fungsi pedestrian dengan konsep sirkulasi.

Konsep utama pusat wisata kuliner dan konsep pemanfaatan ruang terbuka publik akan menghasilkan desain pusat wisata kuliner dengan pemanfaatan ruang terbuka publik yang mampu menjawab rumusan masalah dari judul skripsi yang diangkat.

### 3.5 Kerangka Proses Studi-Perancangan

Berikut ini merupakan kerangka proses studi-perancangan dalam pusat wisata kuliner di Kota Batu dengan pemanfaatan ruang terbuka publik.

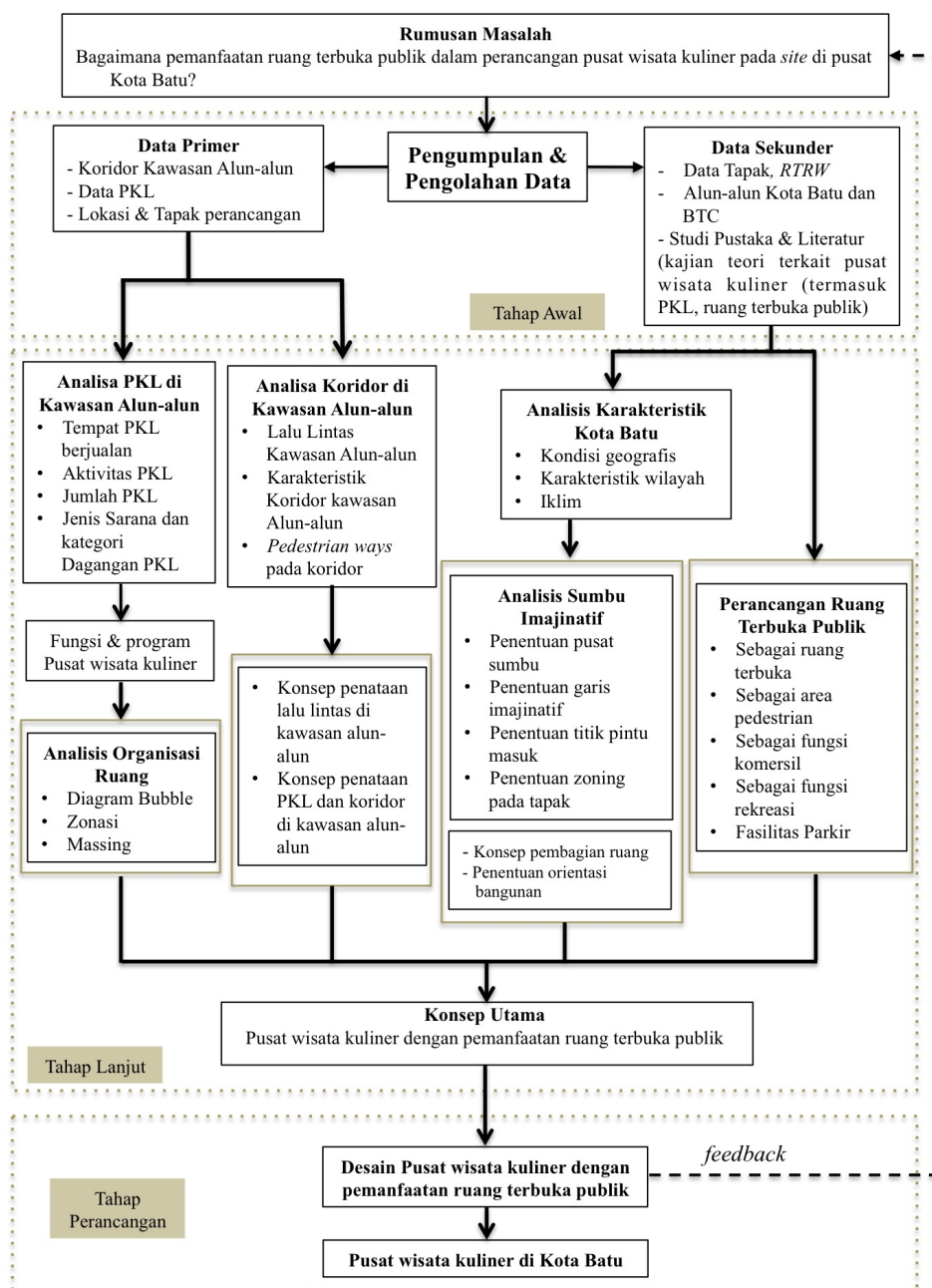


Diagram 3.1 Kerangka Proses Studi-Perancangan